

Pelatihan Manajemen Pariwisata dan Ekonomi Kreatif di Kabupaten Bandung

Tourism Management and Creative Economy Training in Bandung Regency

Agustina Setiawan¹, Titin Rohayatin¹, Iing Nurdin², Widuri Wulandari^{1*}

^{1,2,4}Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jenderal Achmad Yani

²Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jenderal Achmad Yani

*Penulis Korespondensi, Widuri Wulandari Program Studi Ilmu Pemerintahan FISIP Universitas Jenderal Achmad Yani, Cimahi 40513. Email: widuri.wulandari@lecture.unjani.ac.id

ABSTRAK

Desa yang ada di Kabupaten Bandung memiliki peluang untuk mewujudkan manajemen pengelolaan pariwisata dan ekonomi kreatif. Namun, sampai saat ini belum seluruhnya desa di Kabupaten Bandung dapat mewujudkannya. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan aparatur pemerintah desa dalam manajemen pariwisata dan ekonomi kreatif. Metode pelaksanaan yaitu dengan cara pemberian materi tentang manajemen pariwisata dan ekonomi kreatif, pelatihan pengelolaan/ *workshop* manajemen pariwisata dan ekonomi kreatif dan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan para aparatur pemerintah Desa terkait manajemen pariwisata dan ekonomi kreatif se-Kabupaten Bandung. Hasil dari FGD, ditemukan masih ada beberapa desa yang memiliki potensi, namun belum mampu untuk dikembangkan menjadi desa wisata, ataupun mewujudkan ekonomi kreatif. Hal ini dikarenakan keterbatasan anggaran, pengetahuan, dan infrastruktur dari desa. Untuk itu, diperlukan pelatihan lanjutan dengan tema yang sama.

Kata Kunci: Manajemen; Ekonomi Kreatif; Pemerintah Desa

ABSTRACT

Villages in Bandung Regency have the opportunity to realize tourism management and a creative economy. However, until now not all villages in Bandung Regency have been able to make this happen. This training aims to increase the knowledge of village government officials in tourism management and the creative economy. The implementation method is by providing material on tourism management and the creative economy, management training/workshops on tourism management and the creative economy, and Focus Group Discussions (FGD) with Village government officials related to tourism management and the creative economy throughout Bandung Regency. As a result of the FGD, it was found that there are still several villages that have potential but have not been able to develop into tourist villages or realize a creative economy. This is due to the limited budget, knowledge, and infrastructure of the village. For this reason, further training is needed on the same theme.

Keywords: Management; Creative Economy; Village Government

PENDAHULUAN

Lahirnya UU No.6 Tahun 2014 tentang Desa berdampak pada pergeseran paradigma pengelolaan pemerintahan desa di Indonesia. Desa yang selama ini hanya menjadi obyek pemerintahan di atasnya, setelah lahir peraturan ini menempatkan desa sebagai subyek dan dapat menentukan arah pembangunannya sendiri. Hal

ini didukung dengan perubahan kepastian sumber pendapatan yang tidak hanya bersumber dari APBD dan pendapatan asli daerah tetapi dari APBN. Melalui perubahan paradigma diharapkan desa di Indonesia menjadi desa yang mandiri dan kuat. Desa yang mandiri adalah desa yang mampu meningkatkan kemampuan keuangannya melalui pembangunan pariwisata dan ekonomi

kreatif sebagai motor pendapatan asli desa. Sehingga desa tidak bergantung lagi pada bantuan pemerintah pusat. Pariwisata saat ini sudah menjadi sebuah industri yang mampu mendorong kemajuan perekonomian. Dalam perkembangannya, pariwisata telah banyak mengalami perluasan dan telah terdiversifikasi dalam berbagai bentuk, sehingga sektor wisata selain berkembang menjadi sektor industri jasa kreatif, juga menjadi sektor ekonomi yang mengalami pertumbuhan paling cepat diantara sektor ekonomi lainnya di dunia (Sukirman, 2017).

Proses pembangunan pariwisata dan ekonomi kreatif desa dalam prakteknya menghadapi berbagai permasalahan, secara umum permasalahan yang terjadi yaitu tidak didukungnya dengan kemampuan manajerial Pemerintahan Desa, masyarakat desa dan para pelaku usaha di Desa, sehingga masyarakat tidak hanya merasa kurang memiliki rasa bangga terhadap pariwisata yang ada di desanya, tetapi juga masyarakat tidak mendapatkan keuntungan dari adanya kegiatan pariwisata yang ada di desa.

Melalui pelatihan manajemen pariwisata dan ekonomi kreatif desa ini juga memberikan pemahaman terkait pembangunan, perencanaan dan pengelolaan pariwisata desa dan pembangkitan ekonomi kreatif di desa. Untuk itu melalui manajemen yang baik, Pemerintahan Desa beserta masyarakat desa dapat mengoptimalkan potensi pariwisata dan ekonomi kreatif desa yang mereka miliki ke masyarakat nasional ataupun internasional. Pendampingan

desa binaan ini aparat pemerintah desa, unsur BPD, Bumdes dan pelaku pariwisata desa, diberikan pemahaman dan pengetahuan dalam manajerial pariwisata desa dan ekonomi kreatif.

Analisis Situasi

Desa yang ada di Kabupaten Bandung memiliki peluang untuk mewujudkan manajemen pengelolaan pariwisata dan ekonomi kreatif. Namun, sampai saat ini belum seluruhnya desa di Kabupaten Bandung dapat mewujudkannya. Hal ini dikarenakan sebagian besar desa yang ada di Kabupaten Bandung belum menyadari tentang posisi strategis dan kelebihan infrastruktur yang dimiliki serta lemahnya pemahaman desa tentang strategi mewujudkan pariwisata desa dan ekonomi kreatif desa. Desa yang ada di Kabupaten Bandung tergabung dalam Forum Kepala Desa Kabupaten Bandung adalah organisasi yang menaungi pemerintahan desa seluruh Kabupaten Bandung. Fungsi organisasi ini adalah sebagai saran komunikasi, fasilitas, koordinasi, dan sebagai organisasi kerja sama antara pemerintah desa serta masyarakat desa.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya, sebagai bentuk kepedulian terhadap pemerintah desa, maka FISIP Unjani terpanggil untuk mengadakan pelatihan bagi pemerintah desa se Kabupaten Bandung. Dilakukannya pelatihan bagi pemerintah desa agar para pelaksana desa memahami Manajemen Pariwisata dan ekonomi kreatif desa di Kabupaten Bandung. Melalui pelatihan ini nantinya terus meningkatkan kemampuan dan pemahaman para pelaksana pemerintah desa dalam manajemen pariwisata dan ekonomi kreatif desa demi meningkatkan

pembangunan desa. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa memberikan banyak harapan kepada desa untuk meningkatkan kesejahteraan baik pemerintah desa maupun masyarakat itu sendiri.

Tujuan dan Manfaat Kegiatan

Tujuan pelaksanaan dari pengabdian pada masyarakat ini adalah:

- a) Menciptakan pembangunan desa yang tepat sasaran
- b) Meningkatkan pengetahuan aparatur pemerintah desa dalam manajemen pariwisata dan ekonomi kreatif

Sedangkan manfaat yang didapat dari pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah:

- a) Meningkatkan kualitas aparatur pemerintah desa dalam manajemen pariwisata dan ekonomi kreatif
- b) Motivasi yang tinggi dari aparatur pemerintah desa dalam manajemen pariwisata dan ekonomi kreatif
- c) Meningkatkan pemahaman dan kemampuan aparatur pemerintah desa dalam manajemen pariwisata dan ekonomi kreatif
- d) Adanya kerja sama baik antara Aparatur Pemerintah Desa se Kabupaten Bandung dengan tim pelaksana kegiatan

METODE PELAKSANAAN

Sasaran Kegiatan

Yang menjadi sasaran pelaksanaan kegiatan pelatihan ini adalah Pemerintah Desa yang ada di Kabupaten Bandung yaitu sekitar 270 desa, dengan dihadiri oleh para kepala desa, Badan Permusyawaratan Desa, BUMDes, dan Kelompok Sadar Wista (Pokdarwis).

Lokasi Kegiatan

- 1) Host dalam kegiatan ini ada di Ruang Multimedia lantai 3 FISIP Unjani Gd. Jenderal TNI Mulyono.
- 2) Peserta kegiatan berada ditempat wilayah kerjanya masing-masing, karena kegiatan bersifat Hybrid.

Metode yang Digunakan

Metode pelaksanaan pengabdian pada masyarakat ini melalui pendekatan yang dilakukan dalam mengukur keberhasilan kegiatan pelatihan manajemen pariwisata dan ekonomi kreatif di Kabupaten Bandung yaitu:

- a) Pemberian materi tentang manajemen pariwisata dan ekonomi kreatif
- b) Pelatihan pengelolaan/ workshop manajemen pariwisata dan ekonomi kreatif
- c) Dilakukannya *Focus Group Discussion* (FGD) dengan para aparatur pemerintah Desa terkait manajemen pariwisata dan ekonomi kreatif se-Kabupaten Bandung

HASIL DAN PEMBAHASAN

Saat ini pertumbuhan ekonomi kreatif merupakan paradigma baru yang mengandalkan gagasan, ide, atau kreativitas dari Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai faktor produksi utama dalam kegiatan ekonominya. Sebab, manusia merupakan sumber daya yang tidak pernah habis dan terbarukan berdasarkan pada daya cipta dan kreasi manusia. Pertumbuhan ekonomi kreatif di Indonesia juga ditopang dengan pertumbuhan penduduk usia produktif. Sebab, Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk yang kurang lebih berjumlah 275 juta jiwa yang dan menjadi urutan ke-4 dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia pada tahun 2020. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2019 jumlah data penduduk usia produktif atau usia pemuda sejumlah 64,92 juta jiwa atau setara dengan 23,90% dari total populasi di Indonesia yang menjadikan Indonesia memiliki peluang besar dalam kemajuan ekonomi, sosial, politik, budaya, dan lain-lain karena memiliki penduduk dengan usia produktif atau pemuda yang melimpah.

Pelaksanaan pelatihan manajemen pariwisata dan ekonomi kreatif bagi Aparatur Pemerintah Desa se Kabupaten Bandung diawali dengan pemberian materi dengan cara ceramah, diskusi, tanya jawab dan simulasi. Sesi pertama, menjelaskan tentang Pengembangan Desa Wisata dan Ekonomi Kreatif yang disampaikan oleh Dr. Riant Nugroho. Pada sesi pertama ini dijelaskan mengenai konsep manajemen desa. Desa harus memiliki prioritas yang harus didahulukan. Manajemen desa yang baik, dilakukan dengan

persiapan yang baik. Kemudian pelaksanaan yang matang, pemimpin yang paham dan adanya pengendalian. Desa Wisata bukanlah desa yang hanya memperhatikan pembangunan fisik besa-besaran, ataupun dengan adanya investor dari kota di desa, Desa Wisata yaitu desa yang banyak dikunjungi wisatawan. Desa wisata, desa yang bisa mengenalkan produk keunggulan atau potensi dari desa tersebut, sehingga memberikan manfaat untuk desa itu sendiri.

Materi pada sesi kedua yaitu pemberian materi oleh Iing Nurdin, Ph.D tentang Pengembangan Ekonomi Kreatif Desa. Ekonomi kreatif desa adalah suatu bentuk kegiatan ekonomi yang menggunakan kreatifitas, keahlian dan keunikan budaya local untuk menciptakan dan layanan yang bernilai ekonomi. Ekonomi kreatif mengarahkan pada keuntungan yang tidak sekedar masalah profit, melainkan juga keuntungan budaya, alam, moral serta lingkungan Masyarakat.

Perekonomian yang berbasis kreatifitas mengandalkan pada SDM yang berfikir inovatif untuk menciptakan suatu barang yang bernilai, sehingga pengembangan ekonomi kreatif selanjutnya dapat menciptakan entrepreneurship atau pun para wira usaha dikalangan Masyarakat. Ekonomi kreatif merupakan aktivitas ekonomi berdasarkan kreativitas, keterampilan, daya cipta yang bernilai ekonomi yang berpengaruh pada kesejahteraan Masyarakat. Masyarakat desa dapat menciptakan lapangan kerja baru, dan meningkatkan pendapatan mereka, dapat membantu melestarikan lingkungan dan sumber daya alam d sekitar Desa, dapat membantu

mengurangi tingkat kemiskinan di daerah, dapat memperkuat identitas budaya dan warisan lokal, dan dapat memperbaiki infra struktur dan fasilitas umum di daerah tersebut. Beberapa contoh pengembangan kekayaan alam, kerajinan tangan, budidaya tanaman lokal, seni kriya, produk tanah liat, pengembangan permainan, makanan local, seni pertunjukan, fashion dan cemilan unik.

Strategi pengembangan ekonomi kreatif desa: menyiapkan insentif untuk memacu pertumbuhan industry, membuat roadmap industry kreatif, membuat program secara komprehensif, memberikan perlindungan hukum, Pemerintah membentuk Indonesia kreatif Council, adanya keterlibatan langsung dari pemerintah terhadap ekonomi kreatif desa. Tips pengembangan ekonomi kreatif; mapping setiap potensi desa, pelatihan dan pendampingan bagi Masyarakat, adanya dukungan finansial dari pemerintah, adanya peran semua pihak dalam pengembangan ekonomi kreatif desa.

Bagian akhir dari kegiatan ini dilakukan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan para peserta pelatihan. FGD dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta terkait keseluruhan materi yang diberikan oleh tim pelaksana. Selain itu juga FGD dilakukan untuk menggali informasi terkait potensi wisata di desa masing-masing.

Hasil dari FGD, ditemukan masih ada beberapa desa yang memiliki potensi, namun belum mampu untuk dikembangkan menjadi desa wisata, ataupun mewujudkan ekonomi kreatif. Hal ini dikarenakan keterbatasan anggaran, pengetahuan, dan infrastruktur dari desa. Untuk

itu, diperlukan pelatihan lanjutan dengan tema yang sama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program pelatihan manajemen pariwisata dan ekonomi kreatif berjalan sesuai dengan rencana. Peserta pelatihan sudah mulai memiliki pemahaman terkait desa wisata dan mengembangkan potensi desa guna menggerakkan ekonomi masyarakat desa. Peserta menginginkan adanya pelatihan yang berkelanjutan terkait tema ini. Agar mereka benar-benar bisa mengimplementasikan dalam pemerintaha desa masing-masing. Pada saat pelatihan masih banyak desa yang belum mampu untuk menggali potensi desa mereka.

Saran yang disampaikan sebagai berikut:

1. Perlu adanya peningkatan kualitas SDM dalam pengelolaan dan pengembangan ekonomi kreatif dengan metode pelatihan dan pendampingan.
2. Adanya identifikasi yang jelas kepada potensi desa yang dimiliki
3. Pemerintah desa diharapkan mampu memetakan potensi yang ada atas dasar kearifan lokal desa yang dimiliki
4. Perlu adanya pengembangan mitra dalam pengelolaan dan pengembangan ekonomi kreatif desa
5. Membangun Kerjasama dengan pemerintah dalam pengembangan ekonomi kreatif desa
6. Perlu adanya pengembangan Kerjasama dengan pihak industry dan lainnya dalam pengembangan ekonomi kreatif desa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Aparatur Pemerintah Desa se Kabupaten Bandung yang telah menunjang kegiatan Pengabdian pada Masyarakat ini dalam bentuk pelatihan manajemen pariwisata dan ekonomi kreatif. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Jenderal Achmad Yani yang telah mendanai kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmoko, T. P. H., 2014. Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman. *Jurnal Media Wisata*, 12(2), 146–154.
- Buwaiti, Y., 2000. Dampak Sosial Budaya dari Perkembangan Pariwisata di Jambi (Studi Kasus Jasa Hiburan Umum di Kecamatan Pasar Kotamadya di Jambi). Universitas Indonesia.
- Dewi, M. H. U., Fandeli, C., dan Baiquni, M., 2013. Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2), 129–139.
- Effendi, T. N., 2013. Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1), 1–18.
- Fitari, Y., dan Ma`arif, S., 2017. Manfaat Pengembangan Desa Wisata Wonolopo terhadap Kondisi Sosial, Ekonomi dan Lingkungan Masyarakat Lokal. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 5(1), 29–44.
- Garrod, B., 2001. *Local Partisipation in the Planning and Management of Eco-tourism*. Bristol: University of the West of England.